

2.1.1 Pengertian Teks Eksplanasi

Secara alami fenomena alam, sosial, budaya dan sebagainya selalu dialami dan dirasakan setiap orang. Fenomena dalam lingkungan memiliki dampak positif dan negatif. Adapun fenomena lingkungan sosial yaitu interaksi sosial yang positif, antara lain mempererat hubungan antar manusia, dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik, sedangkan dampak negatifnya adalah dapat mengubah pola pikir seseorang jika sudah terpengaruh dengan hal buruk. Selain fenomena sosial terdapat fenomena alam yang memiliki dampak bagi lingkungan. Segala sesuatu yang dapat merusak lingkungan memiliki dampak negatif, salah satunya adalah banjir. Masyarakat tentu saja tidak asing lagi dengan banjir. Fenomena alam tersebut dapat disebabkan dari ulah manusia maupun alam. Banyak hal yang terjadi di lingkungan adalah tindakan manusia. Oleh karena itu, disajikan dalam tulisan atau teks yaitu teks eksplanasi. Dapat dinyatakan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan sebab akibat dan tahapan suatu fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut Kosasih (2016:178) eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena, atau proses atau tahap terjadinya suatu peristiwa atau fenomena secara keseluruhan. Sementara itu menurut Waluyo (dalam Nuryaningsih, 2021), teks eksplanasi merupakan jenis teks yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Sejalan dengan pandangan Kosasih dan Waluyo, Rahman (2018:37) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan terjadinya atau proses asal muasal suatu fenomena alam atau sosial.

Berdasarkan sudut pandang yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan atau menggambarkan proses asal usul suatu fenomena atau peristiwa, baik itu sosial, budaya, alam, atau sebagainya. Teks eksplanasi merupakan teks yang memuat fakta-fakta yang membangun teks tersebut. Selain fakta, teks eksplanasi juga memiliki pola tersendiri yaitu pola proses. Pola proses menjelaskan proses perkembangan suatu fenomena, baik itu alam, sosial, budaya, dan sebagainya. Selain rumusan proses teks eksplanasi juga memiliki pola kausal yang menjelaskan sebab akibat, sebab

akibat dari fenomena di sekitar kita, seperti fenomena alam, sosial, budaya, dan sebagainya.

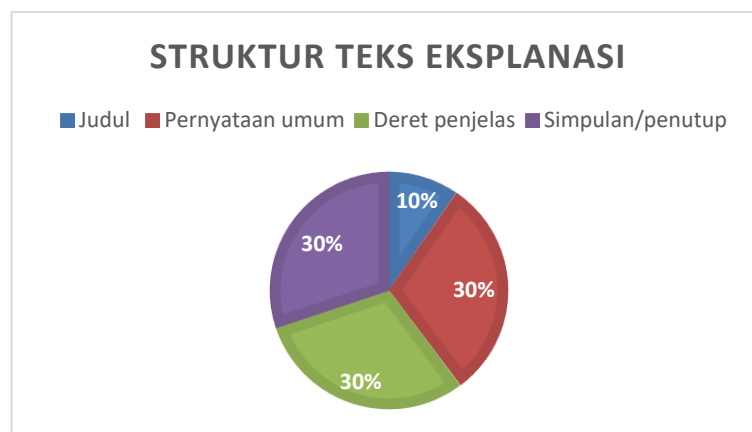
2.1.2 Struktur Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi yang memuat fakta-fakta tentang fenomena, juga terdapat struktur yang menjadi ciri khas teks tersebut. Dalam menjelaskan fenomena lingkungan alam, sosial, budaya, dan lain-lain, ada beberapa hal yang menjadi urutan penjas dari fenomena tersebut. Seseorang dapat mengambilnya dari fenomena alam yaitu banjir. Pertama, rangkaian yang menjelaskan fenomena banjir terlebih dahulu, kemudian menjelaskan peristiwa (penyebab, akibat dan proses/tahapan) terjadinya banjir, dan terakhir menjelaskan kesimpulan dari penjelasan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa struktur atau urutan penulisan teks eksplanasi merupakan pernyataan umum, rangkaian penjelasan dan kesimpulan. Menurut Kosasih (2016:180) dalam pembelajaran bahasa Indonesia pasti selalu berkaitan atau bersinggungan dengan teks. Di dalam suatu teks terdapat urutan yang dapat membangun teks tersebut. Teks eksplanasi pun mempunyai susunan atau strukturnya yaitu: 1. Identifikasi fenomena (phenomenon identification), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan, 2. Penggambaran rangkaian kejadian (explanation sequence), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa contohnya: a. Rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang akan diterangkan, b. Rincian yang berpola atas pertanyaan “ mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan susunan sebab akibat, 3. Ulasan (review), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Menurut Mashun (2014:33) teks eksplanasi memiliki struktur berpikir: judul, pernyataan umum, deretan penjas, dan interpretasi. Selain pandangan dari Kosasih dan Mashun, Setiono et al. (dalam Febriani & Effendi 2021:4), menjelaskan tiga bagian struktur teks eksplanasi: (1) pernyataan umum yang menjelaskan fenomena yang dibahas, baik berupa pengantar fenomena atau penjelasannya, (2) urutan penjelasan yang menjelaskan proses mengapa suatu

peristiwa atau fenomena dapat terjadi, pada bagian ini jawaban atas pertanyaan mengapa dan seperti; dan (3) penutup atau kesimpulan yang merupakan bagian dari urutan penjas yang mencakup langkah terakhir yang dijelaskan dalam urutan penjas.

Gambar 2.1
Perbandingan Struktur Teks Eksplanasi di atas



Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat dinyatakan bahwa teks eksplanasi memiliki tiga struktur yaitu: 1). pernyataan umum, 2). deret penjelas, 3). dan simpulan/penutup. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur penting yang tentunya harus ada dalam penulisan teks eksplanasi. Hal ini struktur teks eksplanasi sebagai kerangka pembentukan suatu teks. Setiap teks memiliki karakteristiknya masing-masing, salah satunya adalah struktur.

2.1.3 Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kebahasaan merupakan pedoman dalam bahasa yang dipakai dalam penulisan teks. Dalam menjelaskan suatu fenomena, terdapat konjungsi temporal atau kronologis yang mengatur waktu terjadinya fenomena tersebut. Konjungsi memiliki arti kata penghubung, sedangkan kronologi adalah urutan waktu. Konjungsi ini menggabungkan dua klausa yang bisa bersama, sebelum atau sesudah. Konjungsi temporal atau kronologis adalah kemudian, jadi, sebelum dan sesudah. Di samping konjungsi temporal adalah konjungsi kausal, yang

menjelaskan fenomena dan sebab dan akibat dari fenomena. Konjungsi kausalitas adalah tersebut, kemudian, ketika, sejak, dan sebagainya. Dapat dinyatakan bahwa kebahasaan dalam teks eksplanasi adalah konjungsi waktu dan sebab akibat. Menurut Kosasih (2016:183) bahwa kebahasaan teks eksplanasi tidak jauh beda dengan kebahasaan yang terdapat di dalam teks prosedur. Terutama dalam penggunaan keterangan waktu atau konjungsinya yaitu: a. Penunjuk keterangan waktu, misalnya beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya, b. Selain itu penunjuk keterangan waktu juga bisa menggunakan selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang, c. Penunjuk keterangan cara, misalnya, sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar.

Sementara itu menurut Suherly (dalam Sari et al., 2020:294), teks eksplanasi memiliki dua ciri kebahasaan, yaitu konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis. Konjungsi kausalitas adalah sebab, karena, oleh karena itu, oleh sebab itu dan sehingga. Konjungsi yang merupakan konjungsi kronologis adalah kemudian, lalu, setelah itu, dan akhirnya. Menurut Rahman (2018:38) menyatakan kebahasaan teks eksplanasi yaitu: 1). Fokus pada hal umum (generik) yang menjelaskan mengenai fenomena alam atau peristiwa sosial, 2). menggunakan kata kerja material dan relasional, 3). menggunakan konjungsi waktu dan konjungsi kausal misalnya jika, bila, sehingga, sebelum, pertama dan kemudian, 4). gunakan kalimat pasif, 5). gunakan istilah ilmiah, 6). dan bahasanya sederhana, menarik dan jelas.

Dari perspektif di atas, dapat dinyatakan bahwa bahasa teks eksplanasi memiliki konjungsi keterangan waktu/kronologi dan sebab akibat. Saat menulis teks, tentu saja terdapat pedoman penulisan dan konten. Salah satunya adalah karakterisasi linguistik teks eksplanasi yang menunjukkan proses terjadinya fenomena dan sebab akibat dari fenomena yang dibahas.

2.1.4 Menyajikan Teks Eksplanasi

Dalam menyajikan teks eksplanasi tentunya terdapat petunjuk-petunjuk yang memandu penulisan teks tersebut. Seorang penulis yang menulis teks eksplanasi harus memperhatikan konjungsi yang dipilih. Ketika menulis teks eksplanasi,

penulis perlu memahami langkah-langkah atau urutan penulisan teks tersebut. Menulis teks eksplanasi secara gamblang menjelaskan fenomena dengan memperhatikan segala sesuatu yang terkandung dalam struktur dan kebahasaan teks eksplanasi. Menyajikan teks eksplanasi menurut Kosasih (2016:191) menyatakan bahwa bagian tersebut memiliki bentuk suatu peristiwa. Hubungan antara peristiwa-peristiwa tersebut disusun dalam bentuk kronologis atau kausal. Bentuknya dinyatakan dengan konjungsi yaitu : 1. Terdapat hubungan kronologis: kemudian, sebelumnya, sesudahnya, lalu, bahkan, selanjutnya, dan akhirnya, 2. Terdapat hubungan sebab akibat : sebab itu, oleh karena. Adapun langkah-langkahnya sebagai yaitu: a. Sebagai penulis harus mengetahui keseluruhan rinciannya, b. Penulis harus pintar membagi dalam tahap-tahap peristiwanya, c. Penulis harus jelas dalam menuliskan urutan peristiwa agar setiap langkahnya dapat dipahami.

Menurut Azkiya & Isnandab (2018) menyajikan teks eksplanasi harus memiliki kompetensi yang dikuasai siswa yaitu : 1). Siswa dapat menguasai aspek isi teks eksplanasi yang dilihat dari penyesuaian topik tulisan, logis, sistematis, dan komunikatif. 2). Siswa dapat menguasai struktur teks eksplanasi yang terdiri atas, pernyataan umum,deretan penjelas, dan penutup. 3). Siswa dapat menguasai aspek kebahasaan dari teks eksplanasi yang meliputi ejaan (penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca), diksi, dan kalimat efektif yang menjadi penanda adanya teks eksplanasi, sampai kepada upaya menciptakan sendiri teks eksplanasi dalam bentuk lisan maupun tulis. Sedangkan menurut Liana (2021), menyajikan teks eksplanasi merupakan bagian yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan menulis teks ini merupakan kegiatan yang dibuat dari hasil pengamatan siswa terhadap teks. Hasil akhir pembelajaran adalah mencatat hasil observasi siswa terhadap teks tersebut dan terhadap isi, struktur, dan kebahasaan teks eksplanasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa menyajikan teks eksplanasi merupakan bagian yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa menguasai kompetensi yaitu: aspek isi, struktur teks, dan kebahasaan dalam upaya menciptakan sendiri teks eksplanasi baik secara lisan dan tulis. Sebagai hasil

akhir pembelajaran, dicatat hasil observasi teks siswa serta isi, struktur, dan bahasa teks yang akan dijelaskan. Dalam menyajikan teks eksplanasi, penulis perlu memahami langkah-langkah atau urutan penulisan teks tersebut. Hubungan antara peristiwa-peristiwa tersebut disusun dalam bentuk kronologis atau kausal.

2.2 Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Dalam menerapkan suatu proses kegiatan belajar mengajar tentu tidak akan terlepas dari model pembelajaran. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Mirdad (2020), model pembelajaran merupakan rencana atau template yang dapat digunakan untuk desain kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), desain materi pembelajaran dan memimpin pembelajaran di kelas atau lainnya. Sejalan dengan Mirdad, Zubaedi (dalam Mirdad, 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai model yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengorganisasian materi dan memberikan instruksi kepada guru di kelas. Sementara itu Suprijono dalam Zubaedi (dalam Mirdad, 2020), menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan model yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas dan tutorial.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu alat sebagai intruksi pendidik, mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan bahan pembelajaran, sampai dengan evaluasi sebagai upaya agar tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif ialah model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Dalam suatu model pembelajaran terdapat rumpun atau kelompok model pembelajaran yang menghubungkan untuk diajarkan pada peserta didik berupa sikap, pengetahuan, pola pikir dan kecerdasan. Menurut Syaiful Sagala (dalam Mirdad, 2020), model pembelajaran dikembangkan dan divalidasi oleh para ahli pendidikan mengklasifikasikan model pembelajaran ke dalam empat rumpun, yaitu:

1. Model pembelajaran pengolahan informasi (*information processing models*)

menjelaskan bagaimana cara individu member respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengatur data, merumuskan masalah, mengembangkan konsep dan rencana pemecahan masalah dan penggunaan simbol verbal dan non-verbal. 2. Model pembelajaran personal (*personal family*) merupakan rumpun model pembelajaran yang menekankan kepada proses mengembangkan kepribadian peserta didik dengan memperhatikan kehidupan emosional. 3. Model pembelajaran sosial (*sosial family*) menekankan pada upaya pengembangan keterampilan siswa memiliki berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. 4. Model pembelajaran sistem perilaku dalam pembelajaran (*behavioral model of teaching*) dibangun berdasarkan teori perilaku. Berdasarkan dari keempat rumpun tersebut, model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) termasuk kedalam rumpun model pembelajaran pengolahan informasi (*information processing models*).

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dengan literasi lingkungan dapat mendorong pembelajaran aktif pada siswa. Dengan cara ini siswa dapat menemukan masalah dan mendapatkan solusi. Berdasarkan pendekatan ini, model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang berpusat pada siswa dimulai dengan masalah, dilanjutkan dengan penjelasan, sehingga siswa memiliki pengalaman baru dengan kegiatan proses pembelajaran di dunia nyata. Model ini dapat menghasilkan proyek yang mencapai kompetensi aspek kognitif, kognitif dan psikomotorik. Dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran proyek (*project based learning*) merupakan pembelajaran yang diawali dengan masalah dan diakhiri dengan aktivitas siswa, sehingga dapat membuat suatu proyek. Menurut Trianto (dalam Anggraini & Wulandari, 2021) model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat dalam anak didik (*student centered*) dan menempatkan pengajar menjadi motivator dan fasilitator, dimana anak didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya. Sejalan dengan pendapat Trianto, Sutama (2016:28) menyatakan

bahwa pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Sementara itu menurut Perayani & Rasna (2020) pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang dimulai dari masalah dan dilanjutkan dengan pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran proyek merupakan pembelajaran yang inovatif, proyek sebagai media pembelajaran, dan pembelajaran proyek melibatkan masalah dan pemecahan masalah. Ini adalah model pembelajaran berbasis proyek yang dapat memberikan informasi tentang hasil belajar. Terdapat informasi tentang hasil belajar dalam bentuk proyek yang mendorong siswa untuk belajar dari proses tersebut.

2.2.2 Keunggulan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Setiap model pembelajaran memiliki beberapa aspek yang dapat diterapkan oleh guru agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek secara alami dipilih karena keuntungan yang diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Keunggulan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah: 1). Meningkatkan proses berpikir siswa saat memecahkan masalah; 2). Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui interaksi langsung, misalnya: lingkungan hidup merupakan obyek yang akan dihasilkan dalam proyek; 3). Dapat belajar tentang proses penyelesaian proyek. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) memiliki keunggulan menurut Djamarah & Zain, (dalam Anggraini & Wulandari, 2021) seperti: 1) Melatih siswa untuk memperluas pemikirannya tentang masalah-masalah kehidupan yang harus diterima; 2) Memberikan pelatihan langsung kepada siswa, menyempurnakan dan membiasakan mereka berpikir kritis dan keterampilan sehari-hari; 3) Penyesuaian prinsip-prinsip modern yang implementasinya harus dicapai melalui penyempurnaan keterampilan siswa baik melalui praktik, teori maupun pengaplikasiannya.

Adapun keunggulan menurut Sari, (Hartono & Asiyah, 2019) menyatakan bahwa model berbasis proyek (*project based learning*) memiliki keunggulan antara lain: (1) mendorong siswa untuk belajar sambil menyelesaikan proyek; (2) membuat siswa lebih kreatif dalam pembelajaran dan pemecahan masalah; (3) meningkatkan kerjasama, yaitu: siswa harus dapat bekerja sama dalam kelompok dan menciptakan suasana yang menyenangkan; (4) serta mengambil sikap ilmiah seperti teliti, jujur, bertanggung jawab dan kreatif. Berdasarkan kelebihan model pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat lebih kreatif dalam belajar, model ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar. Sejalan dengan Sari, Purworini (dalam Rahmawati & Sunarto, 2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, meningkatkan kreativitas dan kerja siswa, menjadi lebih menyenangkan, bermanfaat dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat dinyatakan bahwa model berbasis proyek (*project based learning*) memiliki kelebihan yaitu: mendidik dan meningkatkan proses berpikir siswa, siswa menjadi kreatif, meningkatkan kerja sama dan adaptasi prinsip-prinsip modern, yang implementasinya harus dicapai dengan meningkatkan keterampilan siswa melalui praktik, teori dan aplikasi. Model ini tentunya cocok untuk mendorong siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Keaktifan siswa tentunya berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

2.2.3 Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Selain kelebihan model pembelajaran berbasis proyek pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kelemahan ini harus diperhitungkan oleh guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Terdapat kelemahan dalam model pembelajaran berbasis proyek, yaitu: 1). Aktivitas dan kinerja siswa yang langsung belajar dari mata pelajaran yang akan dipelajari tidak dapat berjalan dengan baik jika dalam waktu singkat; 2). dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami objek yang digunakan sebagai hasil proyek. Kelemahan menurut

Trianto (dalam Anggraini & Wulandari, 2021) seperti: 1) Sikap aktif siswa dapat menimbulkan situasi mengajar yang kurang baik, sehingga diperlukan waktu beberapa menit agar siswa dapat berbicara dengan bebas. Jika waktu bicara dianggap cukup, proses analisis dapat dilakukan dengan tenang; 2) Penggunaan waktu oleh siswa dilakukan, tetapi tetap membuat situasi pendidikan menjadi tidak kondusif. Oleh karena itu guru berhak memberikan waktu tambahan kepada setiap kelompok secara bergilir. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) menambah beban kerja dan menyita waktu dari guru dan siswa. Menurut Almulla, (dalam Dewi, 2022) hal ini karena model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) lebih menekankan pada pembelajaran. Selain itu, dalam proses interaktif memungkinkan permusuhan antara anggota kelompok dengannya dapat menyebabkan pengalaman negatif bagi semua siswa Bashan & Holsblat, (dalam Dewi, 2022).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) memiliki kelemahan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain: Sikap aktif siswa dapat menyebabkan situasi pengajaran yang buruk dan memakan waktu lama untuk melaksanakan proyek. Kelemahan-kelemahan tersebut tentunya menjadi pertimbangan guru ketika melaksanakan pembelajaran dengan model berbasis proyek (*project based learning*). Pertimbangan ini harus memungkinkan guru untuk datang dengan solusi untuk mengatasi dan menutupi kelemahan dari model yang dipilih.

2.2.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Dalam setiap model pembelajaran tentunya terdapat langkah-langkah penggunaan model yang dipilih. Tahapan model pembelajaran tentunya merupakan tahapan yang paling penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sintaks model pembelajaran berbasis proyek, yaitu: 1). menarik minat siswa dengan pertanyaan dasar, 2). menyusun rencana (planning) proyek, 3). membuat jadwal, 4). pemantauan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, 5). dan, menguji dan mengevaluasi proyek yang dilaksanakan. Terdapat

langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menurut Anggraini & Wulandari (2021) yaitu: 1. Penentuan proyek Penyajian teori oleh guru dilanjutkan dengan latihan dimana siswa mengajukan pertanyaan untuk memecahkan masalah. Selain soal, siswa juga harus mencari langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut, 2. Merencanakan tahap penyelesaian proyek guru mengelompokkan siswa sesuai dengan proses penyelesaian proyek. Dalam KD, implementasi komunikasi yang efektif mengungkapkan adanya ketidaktuntasan pada ranah kognitif. Kemudian siswa memecahkan masalah dalam kegiatan diskusi bahkan terjun langsung ke lapangan, 3. Mempersiapkan jadwal pelaksanaan proyek, menetapkan langkah-langkah dan jadwal antara guru dan siswa untuk menyelesaikan proyek. Setelah tenggat waktu, siswa dapat menyelesaikan persiapan langkah-langkah dan jadwal pelaksanaannya, 4. Implementasi proyek dengan guru dan tindak lanjutnya. Implementasi dilakukan oleh siswa sesuai dengan rencana proyek yang telah disepakati sebelumnya, 5. Pembuatan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek. Pembicaraan yang sedang berlangsung dijadikan laporan sebagai bahan pemaparan kepada orang lain, 6. Evaluasi proyek dan hasil proyek guru mengadakan pengarahannya tentang proses presentasi proyek, setelah itu mereka merefleksikan dan merangkum apa yang diperoleh dari pengamatan guru.

Adapun tahapan model berbasis proyek (*project based learning*) sebagaimana yang dikembangkan oleh Jalaluddin, (Hartono & Asiyah, 2019) terdiri dari: a. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*) b. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*) c. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*) aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara. d. Memonitor siswa dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*) e. Menguji Hasil

(Assess the Outcome) f. Mengevaluasi Pengalaman (Evaluate the Experience). Sementara itu, berdasarkan Keser dan Karagoca dalam Mendikbud, (dalam Rahmawati & Sunarto, 2022) menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, yang terdiri dari: (1) penentuan proyek; (2) merencanakan tahap akhir proyek; (3) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek; (4) Penyelesaian proyek dengan fasilitas guru dan tindak lanjutnya; (5) penyiapan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek; dan (6) evaluasi proyek dan hasil proyek.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa sintak dalam model pembelajaran berbasis proyek, antara lain: 1). Menentukan pertanyaan mendasar, 2). menyiapkan rencana proyek, 3). membuat jadwal, 4). memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa dan proyek yang dilaksanakan, 5). meninjau hasil dan, 6). mengevaluasi pengalaman. Sintaks dapat membantu menyelaraskan pembelajaran dengan rencana. Tingkat pembelajaran secara alami memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran guru.

2.3 Tema Literasi Lingkungan

2.3.1 Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan merupakan cara seseorang memahami lingkungan. Dengan memahami lingkungan, seseorang dapat mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan dan dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi lingkungan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan literasi lingkungan, seseorang memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola dan menjaga lingkungannya. Menurut Tuncer et al. (dalam Rachmawati, et al., 2022) Literasi lingkungan diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan kondisi lingkungan guna mengambil tindakan yang tepat untuk memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan. Sejalan dengan pandangan Tuncer et al., Utami (dalam Santoso, et al., 2021) literasi lingkungan adalah pemahaman seseorang terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan, termasuk pengetahuan tentang masalah yang ada dan kemampuan menyusun solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Selain pandangan Tuncer et al. dan Utami, Hollweg et al., (Hariyadi, et al., 2020) menjelaskan bahwa literasi lingkungan merupakan suatu kesatuan yang tersusun dari beberapa komponen yang mendasarinya, antara lain pengetahuan, keterampilan kognitif, sikap, dan perilaku sadar lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi lingkungan adalah kemampuan memahami kondisi atau keadaan lingkungan. Literasi lingkungan terdapat kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau mengembangkan solusi dari masalah yang dihadapinya. Literasi lingkungan mencakup beberapa komponen seperti pengetahuan, keterampilan kognitif, sikap, dan perilaku yang sadar akan lingkungannya.

2.3.2 Komponen-Komponen Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan memiliki komponen yang memberikan individu kemampuan untuk memahami kondisi lingkungan. Literasi lingkungan juga berpengaruh positif terhadap pendekatan lingkungan yaitu, siswa dapat dimotivasi oleh rasa ingin tahu tentang lingkungan. Komponen literasi lingkungan ini memiliki lima indikator yaitu: (1) minat terhadap lingkungan, (2) Peka dan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, (3) kendali lingkungan, (4) tanggung jawab terhadap lingkungan, dan (5) niat bertindak untuk menjaga lingkungan agar tetap seimbang. Adapun komponen dalam literasi lingkungan seperti yang dikatakan Simmons dalam Karimzadegan & Meiboudi (dalam Rahmawati, et al., 2022), literasi lingkungan memiliki enam komponen, yaitu: 1. Pengetahuan tentang ekologi dan sejarah alam berarti pengetahuan tentang konsep-konsep utama ekologi, termasuk pemahaman tentang bagaimana sistem alam bekerja dan bagaimana mereka berinteraksi dengan sistem sosial, 2. serta pengetahuan tentang alternatif pemecahan masalah, 3. Pengetahuan sosiopolitik dan ekonomi, 4. Keterampilan kognitif, 5. Efek dan faktor yang mempengaruhi perilaku sadar lingkungan, 6. Perilaku berwawasan lingkungan.

Adapun komponen literasi lingkungan menurut NAAEE (dalam Nasution, 2016), komponen literasi lingkungan adalah Pengetahuan, keterampilan kognitif, sikap dan perilaku sadar lingkungan (behavior). Sejalan dengan pandangan

NAAEE, Simarmata et al. (Haryadi et al., 2020) Literasi lingkungan mencakup komponen-komponen seperti pengetahuan, keterampilan kognitif, sikap dan perilaku sadar lingkungan, yang tentunya dapat dijadikan acuan dalam menggambarkan profil literasi lingkungan. Masalah lingkungan masyarakat terkait dengan pemahaman, sikap dan perilakunya, sehingga Indonesia saat ini membutuhkan masyarakat yang sadar lingkungan, memahami dan menerapkan sikap dan perilaku sadar lingkungan sesuai dengan prinsip ekologi dan etika lingkungan.

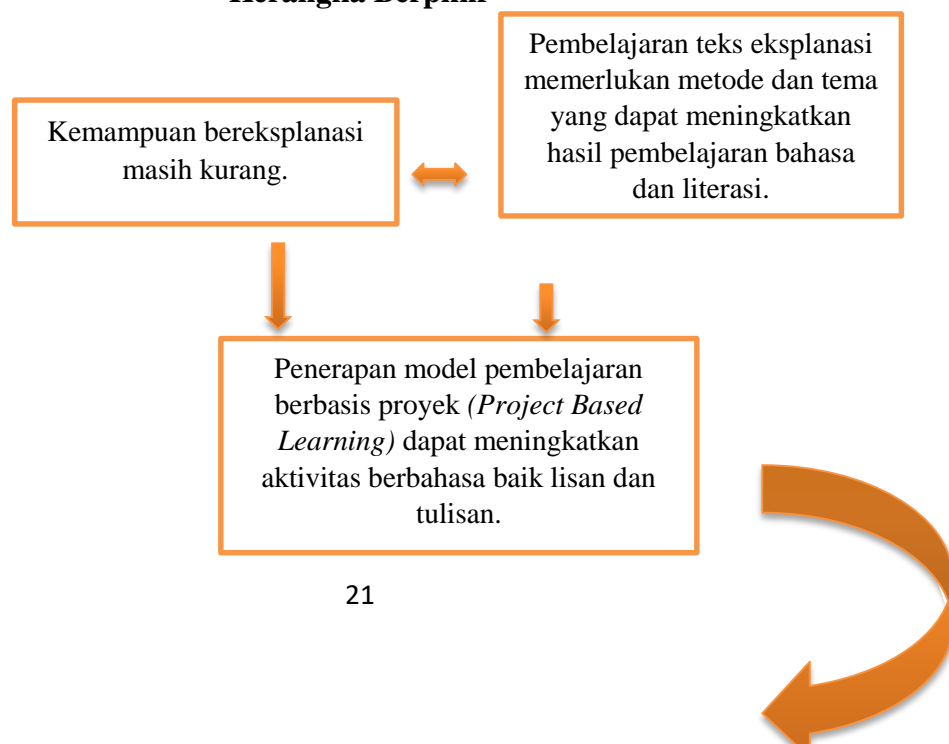
Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa komponen literasi adalah pengetahuan, kemampuan kognitif, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab terhadap keseimbangan lingkungan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa literasi lingkungan menghasilkan hal-hal positif tentang manusia dan berdampak pada lingkungan. Literasi lingkungan ini dapat membuat seseorang berpikir lebih sadar lingkungan dan bertanggung jawab.

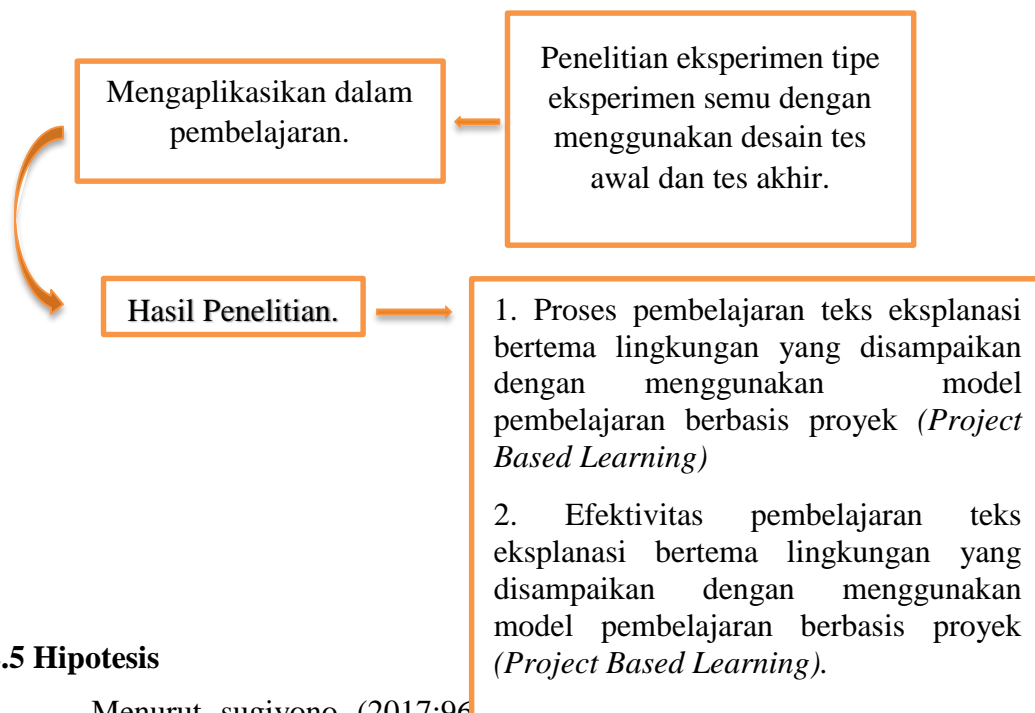
2.4 Kerangka Berpikir

Bussines Research (Sugiyono 2017: 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan bagaimana teori berhubungan dengan sejumlah faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah utama. Kerangka Berpikir juga dianggap sebagai paradigma penelitian.

Gambar 2.2

Kerangka Berpikir





2.5 Hipotesis

Menurut sugiyono (2017:96), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan itu hanya didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan oleh fakta-fakta. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu.

Ho : Pembelajaran teks eksplanasi bertema lingkungan yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sesuai dengan tahapan dan prosedur tidak efektif.

Hi : Pembelajaran teks eksplanasi bertema lingkungan yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sesuai dengan tahapan dan prosedur efektif.